

**TINDAK TUTUR EKSPRESIF
DALAM BAHASA INDONESIA PADA KEGIATAN DISKUSI
OLEH SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1
KOTA SUNGAI PENUH**

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



**RISHA FEBRIYANTI
NIM 2009/96746**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Risha Febriyanti
NIM : 2009/96746

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan Judul

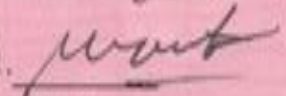
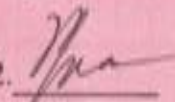
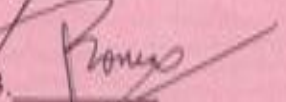
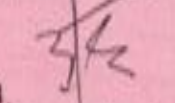
**Tindak Tutur Ekspresif
dalam Bahasa Indonesia pada Kegiatan Diskusi
oleh Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1
Kota Sungai Penuh**

Padang, Agustus 2013

Tim Penguji

1. Ketua : Prof. Dr. Ermanto, S. Pd., M.Hum.
2. Sekretaris : Dr. Ngusman, M.Hum.
3. Anggota : Dr. Novia Juita, M.Hum.
4. Anggota : Dra. Ermawati Arief, M.Pd.
5. Anggota : Zulfikarni, M.Pd.

Tanda Tangan

1. 
2. 
3. 
4. 
5. 

ABSTRAK

Risha Febriyanti. 2013. “Tindak Tutur Ekspresif dalam Bahasa Indonesia pada Kegiatan Diskusi oleh Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kota Sungai Penuh”. *Skripsi*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Padang.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan (1) bentuk tindak tutur ekspresif, (2) strategi bertutur yang digunakan, (3) konteks penggunaan strategi bertutur pada kegiatan diskusi oleh siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kota Sungai Penuh.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data penelitian ini diperoleh dari tindak tutur siswa pada kegiatan diskusi. Data diperoleh dengan menggunakan metode simak didukung oleh teknik lanjutan, yaitu teknik rekam dan teknik catat. Data yang diperoleh, diinventarisasi, diidentifikasi, dan diklasifikasi, kemudian dirumuskan simpulan.

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan hal-hal berikut. *Pertama*, bentuk tindak tutur ekspresif dalam bahasa Indonesia pada kegiatan diskusi oleh siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kota Sungai Penuh terdiri atas tindak tutur ekspresif memuji, mengucapkan terima kasih, mencaci, meminta maaf, mengeluh, mengkritik, dan marah. Selain itu, tindak tutur ekspresif mengkritik merupakan tindak tutur ekspresif yang paling banyak digunakan oleh siswa pada kegiatan diskusi. *Kedua*, strategi bertutur yang digunakan pada kegiatan diskusi oleh siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kota Sungai Penuh ada empat strategi, yaitu strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi, strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif, strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif, dan strategi bertutur secara samar-samar. Strategi bertutur yang banyak digunakan pada kegiatan diskusi oleh siswa adalah strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi. *Ketiga*, konteks tindak tutur yang digunakan adalah yang membedakan antartuturan, seperti suasana tegang dan topik sensitif (+Tg+Sst) cenderung digunakan dengan strategi bertutur secara samar-samar dalam tindak tutur mengkritik; suasana tegang tetapi topik tidak sensitif (+Tg-Sst) cenderung dilakukan dengan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi dengan tindak tutur mengkritik dan mengucapkan terima kasih; suasana tidak tegang, tetapi topik sensitif (-Tg+Sst) cenderung dilakukan dengan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi dalam tindak tutur mengkritik, dan suasana tidak tegang dan topik tidak sensitif (-Tg-Sst) cenderung dilakukan dengan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi dalam tindak tutur mengucapkan terima kasih.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya ucapkan atas rahmat dan karunia yang Allah berikan, karena rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Tindak Tutur Ekspresif dalam Bahasa Indonesia pada Kegiatan Diskusi oleh Siswa SMAN 1 Kota Sungai Penuh”.

Dalam penulisan skripsi ini saya banyak mendapatkan bimbingan dan motivasi, sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Untuk itu, saya mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini. Pihak yang dimaksud adalah: (1) Prof. Dr. Ermanto, S.Pd., M.Hum. Sebagai pembimbing I; (2) Dr. Ngusman, M.Hum. Sebagai pembimbing II sekaligus Ketua Jurusan; (3) Zulfadli, S.S., M.A. sebagai Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang; (4) Dr. Novia Juita, M.Hum., Dra. Ermawati Arief, M.Pd., dan Zulfikarni, M.Pd. sebagai dosen penguji; (5) Vesti Leo Rita dan Cicy Septina Permata Sari sebagai pembahas dari mahasiswa; (6) seluruh staf pengajar Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah; (7) Kepala Sekolah dan seluruh staf pengajar SMAN 1 Kota Sungai Penuh; (8) siswa kelas XI.IA.3 dan siswa kelas XI.IA.4 SMAN 1 Kota Sungai Penuh; (9) semua pihak yang ikut berpartisipasi dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga bantuan, bimbingan, dan motivasi Bapak, Ibu, serta teman-teman menjadi amal kebaikan di sisi Yang Maha Esa. Mudah-mudahan apa yang telah saya lakukan dapat bermanfaat bagi pembaca.

Padang, Agustus 2013

Penulis

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PENGESAHAN TIM PENGUJI

SURAT PERNYATAAN

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Pertanyaan Penelitian.....	4
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
G. Definisi Operasional	6

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori.....	7
1. Tindak Tutur Sebagai Objek Kajian Pragmatik	7
2. Tindak Tutur dan Peristiwa Tutur	9
3. Tindak Tutur Ekspresif	10
4. Strategi Bertutur	11
5. Konteks Tindak Tutur	14
6. Konteks Budaya	15
7. Kesantunan Berbahasa	16
8. Skala Pragmatik	19
B. Penelitian yang Relevan	21
C. Kerangka Konseptual.....	23

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian	25
B. Subjek Penelitian.....	25
C. Data dan Sumber Data	26
D. Metode dan Teknik Penelitian.....	26
E. Instrumen Penelitian	26
F. Teknik Pengabsahan Data	27
G. Teknik Penganalisisan Data	27

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Penelitian	29
1. Bentuk Tindak Tutur Ekspresif dalam Bahasa Indonesia pada Kegiatan Diskusi oleh Siswa SMAN 1 Kota Sungai Penuh.....	32

2. Strategi Bertutur Ekspresif dalam Bahasa Indonesia pada Kegiatan Diskusi oleh Siswa SMAN 1 Kota Sungai Penuh	39
3. Konteks Tindak Tutur Ekspresif dalam Bahasa Indonesia pada Kegiatan Diskusi oleh Siswa SMAN 1 Kota Sungai Penuh	44
B. Pembahasan	51
1. Bentuk Tindak Tutur Ekspresif dalam Bahasa Indonesia pada Kegiatan Diskusi oleh Siswa SMAN 1 Kota Sungai Penuh	51
2. Strategi Bertutur Ekspresif dalam Bahasa Indonesia pada Kegiatan Diskusi oleh Siswa SMAN 1 Kota Sungai Penuh	53
3. Konteks Tindak Tutur Ekspresif dalam Bahasa Indonesia pada Kegiatan Diskusi oleh Siswa SMAN 1 Kota Sungai Penuh	55
 BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	57
B. Implikasi	58
C. Saran	59
 KEPUSTAKAAN	60
LAMPIRAN	62

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tindak tutur merupakan suatu ujaran yang disertai oleh tindakan yang sesuai dengan apa yang diujarkan. Tindak tutur sering digunakan saat berkomunikasi dengan petutur. Tindak tutur yang baik harus menggunakan strategi yang tepat karena pemilihan strategi yang tidak tepat dapat menyakiti petutur. Berdasarkan fungsi tindak tutur dalam proses komunikasi, tindak tutur dikelompokkan menjadi tiga, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang mengaitkan suatu topik dengan suatu keterangan dalam suatu ungkapan. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang digunakan untuk makna leksikal dan makna gramatikal kata-kata sebuah tuturan tanpa disertai dengan kehendak atau maksud penutur untuk melaksanakan tindakan. Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang dilakukan oleh penutur untuk membentuk efek tertentu terhadap Petutur.

Tindak tutur ilokusi terbagi menjadi lima jenis, yaitu representatif, direktif, ekspresif, komisif, deklarasi. Penelitian ini difokuskan pada tindak tutur ekspresif. Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang maksud ujarannya dapat diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam ujaran itu, misalnya memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, meminta maaf, mengeluh, mencaci, marah.

Pada proses belajar mengajar seorang guru menggunakan berbagai jenis metode pembelajaran. Metode merupakan cara yang digunakan guru dalam

mengadakan hubungan dengan siswa pada proses belajar mengajar berlangsung. Proses belajar mengajar yang baik hendaknya menggunakan berbagai jenis metode mengajar. Ditinjau dari segi pencapaiannya, metode-metode mengajar ada yang tepat digunakan untuk siswa dalam jumlah besar, kemudian ada yang tepat digunakan dalam kelas atau di luar kelas. Salah satu metode yang digunakan untuk siswa dalam jumlah besar adalah diskusi.

Diskusi dapat digunakan sebagai metode mengajar dan sebagai materi pembelajaran dalam penelitian ini diskusi digunakan sebagai materi ajar. Diskusi dalam proses belajar mengajar dilakukan antara dua atau lebih siswa yang terlibat. Diskusi terjadi dengan saling tukar menukar pengalaman, informasi, memecahkan masalah, dapat terjadi juga semua siswa aktif, tidak ada yang pasif sebagai pendengar saja. Pelaksanaan diskusi menggunakan tuturan lisan atau disebut juga tindak tutur. Tuturan yang digunakan dalam berdiskusi sangat beragam, maka peneliti membatasi pada tindak tutur ekspresif saja. Tuturan yang digunakan siswa pada kegiatan diskusi harus mempertimbangkan strategi bertutur. Tetapi sering ditemukan siswa tidak memperhatikan strategi bertutur hasilnya petutur tersakiti.

Peneliti memilih tindak tutur ekspresif dalam bahasa Indonesia pada kegiatan diskusi oleh siswa Sekolah Menengah Atas Negeri (selanjutnya disingkat SMAN) 1 Kota Sungai Penuh karena diskusi merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat memancing siswa untuk mengutarakan pemikirannya. Dalam diskusi, siswa dapat melakukan tukar menukar informasi, pendapat, dan pemecahan masalah secara teratur dengan maksud untuk mendapat kesepakatan bersama. Selama diskusi siswa dituntun untuk menggunakan bahasa yang sopan,

beretika yang baik, dan penggunaan strategi bertutur yang tepat. Strategi bertutur disini lebih ditekankan pada cara penggunaan tindak tutur ekspresif yang dihubungkan dengan maksud tuturan.

Alasan peneliti memilih SMAN 1 Kota Sungai Penuh sebagai objek penelitian karena siswa SMAN 1 di Kota Sungai Penuh telah mempelajari cara berdiskusi, sekolah tersebut merupakan sekolah unggul di Kerinci dengan berbagai prestasi yang diperoleh, salah satu prestasi yang diperoleh SMAN 1 adalah siswa sekolah tersebut merupakan perwakilan dari Provinsi Jambi untuk mengikuti program JENESYS 2012, yaitu program pertukaran siswa dan pemuda ke Jepang, SMAN 1 Kota Sungai Penuh belum pernah dilakukan penelitian tindak tutur ekspresif dalam bahasa Indonesia pada kegiatan diskusi oleh siswa, dan terdapat SK dan KD yang mendukung. Pembelajaran diskusi terdapat dalam standar isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMA/MA kelas XI. Dengan Standar Kompetensi (SK) ke-10, yaitu menyampaikan laporan hasil penelitian dalam diskusi atau seminar. Dengan Kompetensi Dasar (KD) ke-10.2, yaitu mengomentari pendapat orang lain terhadap presentasi hasil penelitian.

Berdasarkan SK dan KD yang mendukung penelitian ini, kemudian pengalaman peneliti waktu pelaksanaan praktik lapangan kependidikan. Siswa di sekolah tempat peneliti melaksanakan praktik lapangan kependidikan banyak yang tidak memilih strategi dengan tepat saat berbicara dengan lawan bicaranya, baik dalam situasi formal maupun nonformal. Siswa tidak mempertimbangkan harga diri petutur, sehingga sering petutur kehilangan muka, kemudian peneliti ingin mengetahui lebih lanjut bagaimana tindak tutur ekspresif yang dilakukan siswa sekolah unggul dalam berdiskusi, maka berdasarkan fenomena dan

pemikiran tersebut, peneliti merasa perlu untuk meneliti bagaimana tindak tutur ekspresif dalam bahasa Indonesia pada kegiatan diskusi oleh siswa SMAN 1 Kota Sungai Penuh.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut, *Pertama*, bagaimanakah bentuk tindak tutur ekspresif dalam bahasa Indonesia pada kegiatan diskusi oleh siswa SMAN 1 Kota Sungai Penuh? *Kedua*, bagaimanakah strategi bertutur ekspresif dalam bahasa Indonesia pada kegiatan diskusi oleh siswa SMAN 1 Kota Sungai Penuh? *Ketiga*, dalam konteks bagaimanakah tindak tutur ekspresif dalam bahasa Indonesia digunakan oleh siswa SMAN 1 Kota Sungai Penuh pada kegiatan diskusi? *Keempat*, bagaimanakah kesantunan berbahasa siswa SMAN 1 Kota Sungai Penuh pada kegiatan diskusi? *Kelima*, bagaimanakah guru mengatasi penggunaan strategi bertutur siswa yang tidak tepat pada kegiatan diskusi?

Dari kelima masalah yang dikemukakan di atas, peneliti membatasi penelitian pada poin 1,2,dan 3, yaitu bentuk tindak tutur ekspresif dalam bahasa Indonesia pada kegiatan diskusi oleh siswa SMAN 1 Kota Sungai Penuh, strategi bertutur ekspresif dalam bahasa Indonesia pada kegiatan diskusi oleh siswa SMAN 1 Kota Sungai Penuh, dan konteks tindak tutur ekspresif dalam bahasa Indonesia pada kegiatan diskusi oleh siswa SMAN 1 Kota Sungai Penuh.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimana bentuk tindak tutur ekspresif, strategi bertutur, dan konteks

tindak tutur ekspresif dalam bahasa Indonesia pada kegiatan diskusi oleh siswa SMAN 1Kota Sungai Penuh.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut. (1) Bagaimanakah bentuk tindak tutur ekspresif dalam bahasa Indonesia pada kegiatan diskusi oleh siswa SMAN 1Kota Sungai Penuh? (2) Bagaimanakah strategi bertutur pada kegiatan diskusi oleh siswa SMAN 1Kota Sungai Penuh? (3) Dalam konteks bagaimanakah strategi bertutur itu digunakan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, tujuan yang hendak dicapai adalah (1) mendeskripsikan bentuk tindak tutur ekspresif dalam bahasa Indonesia pada kegiatan diskusi oleh siswa SMAN 1Kota Sungai Penuh. (2) Mendeskripsikan strategi bertutur yang digunakan pada kegiatan diskusi oleh siswa SMAN 1Kota Sungai Penuh. (3) Mendeskripsikan konteks penggunaan strategi bertutur itu dalam diskusi oleh siswa SMAN 1Kota Sungai Penuh.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dilihat secara teorestis dan praktis. Secara teorestis, diharapkan hasil penelitian ini menambah jumlah penelitian pada bidang kebahasaan khususnya dalam bidang pragmatik. Selanjutnya secara praktis, diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak *Pertama*, bagi Guru, diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan guru dalam memilih metode pembelajaran yang digunakan. *Kedua*, bagi siswa, diharapkan

dapat menambah pengetahuan dalam berdiskusi. *Ketiga*, dunia pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan suatu bahan untuk mengenal tindak tutur ekspresif. *Keempat*, bagi peneliti lainnya, dapat dijadikan kajian akademik. *Kelima*, bagi peneliti sendiri, menambah pengetahuan dan pengalaman di lapangan.

G. Definisi Operasional

Pada definisi operasional akan dijelaskan pengertian tindak tutur, bentuk tindak tutur, dan strategi bertutur agar tidak terjadi kekeliruan. Berikut uraian dari istilah tersebut.

1. Tindak tutur adalah suatu ujaran yang mengandung tindakan sebagai suatu fungsional dalam komunikasi yang mempertimbangkan aspek situasi tutur.
2. Bentuk tindak tutur adalah bentuk penggunaan bahasa yang disampaikan penutur untuk suatu tujuan atau maksud tertentu.
3. Strategi bertutur adalah cara bertutur yang dipilih penutur setelah mempertimbangkan berbagai faktor situasi tutur.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Bagian ini berisi uraian teori yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Teori yang dimaksud adalah (1) tindak tutur sebagai objek kajian pragmatik, (2) tindak tutur dan peristiwa tutur, (3) tindak tutur ekspresif, (4) strategi bertutur, (5) konteks tindak tutur, (6) konteks budaya, (7) kesantunan berbahasa, dan (8) skala pragmatik.

1. Tindak Tutur sebagai Objek Kajian Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari makna sesuai dengan konteks, Agustina (1995:14) mengemukakan pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa. Dengan kata lain, telaah mengenai kemampuan pemakaian bahasa, menghubungkan, serta menyetarakan kalimat-kalimat dengan konteks secara tepat. Seiring perkembangan ilmu pengetahuan, banyak muncul para ahli yang tertarik melakukan pengkajian di bidang pragmatik dan memberi batasan mengenai istilah pragmatik. Leech (1993:8) menjelaskan bahwa pragmatik adalah studi makna dalam hubungannya dengan penutur atau pemakai bahasa.

Wijana (1996:1) mengemukakan bahwa pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi. Yule (2006:5) menyebutkan pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk itu.

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari makna berdasarkan bentuk, penutur dan konteks. Jadi, yang dikaji dalam pragmatik adalah bagaimana seseorang memaknai maksud yang hendak disampaikan oleh penutur berdasarkan konteks.

Selain itu, tindak tutur merupakan salah satu kajian pragmatik, yaitu ilmu bahasa yang mengkaji pemakaian bahasa yang digunakan dalam komunikasi. Jhon. L. Austin, seorang ahli falsafah Inggris dalam bukunya yang berjudul *How to do Things with Words* (1962) menyatakan mengujarkan kalimat tentu dapat dilihat sebagai melakukan tindakan. Menurut Atmazaki (2002:44), tindak tutur adalah seluk beluk sesuatu yang dikatakan sambil bertindak sesuai dengan apa yang dikatakan itu dan reaksi yang diharapkan dari kata-kata tersebut. Austin (dalam Gunarwan, 1994:43) menyatakan bahwa mengujarkan kalimat tertentu dapat dilihat sebagai melakukan tindakan. Yule (2006:82) berpendapat bahwa tindak tutur merupakan tindakan-tindakan yang ditampilkan melalui tuturan. Chaer dan Agustina (2004:50) mengungkapkan tindak tutur merupakan gejala individu bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur. Searle (dalam Wijana, 1996:17--19) menyatakan tindak tutur merupakan wujud hasil dari lambang, kata atau kalimat.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan suatu ujaran yang mengandung tindakan sebagai suatu fungsional dalam komunikasi yang mempertimbangkan aspek situasi tutur.

2. Tindak Tutur dan Peristiwa Tutur

Yule (2006:83) menyatakan bahwa terdapat tiga tindakan yang saling berhubungan dalam suatu tuturan, (1) tindak lokusi, yang merupakan tindak dasar tuturan atau menghasilkan suatu ungkapan linguistik yang bermakna, (2) tindak ilokusi, membentuk tuturan dengan beberapa fungsi di dalam pikiran kita, dan (3) tindak perlokusi, menciptakan tuturan yang memiliki fungsi tanpa memaksudkan tuturan itu memiliki akibat.

Berdasarkan jenis tindak tutur di atas, yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini adalah tindak tutur ilokusi, menurut Searle (dalam Wijana, 1996:18), tindak ilokusi adalah tuturan selain menurut sesuatu, dapat juga dipergunakan melakukan sesuatu. Searle (dalam Gunarwan, 1994:48) membagi tindak tutur ilokusi atas lima kategori, kategori tersebut adalah sebagai berikut ini.

(1) Representatif (asertif) adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran terhadap apa yang dikatakannya, misalnya menyatakan, dan melaporkan, (2) Direktif (impositif) adalah tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar si pendengar melakukan tindakan yang disebutkan dalam ujaran itu, misalnya menyuruh, dan memohon, (3) Ekspresif adalah tindak tutur yang dihasilkan dengan maksud agar ujaran diartikan sebagai evaluasi tentang hal disebutkan dalam ujaran itu misalnya memuji, dan mengkritik, (4) Komisif adalah tindak tutur yang mengikat penutur untuk melaksanakan yang disebutkan dalam ujarannya, misalnya berjanji, (5) Deklarasi adalah tindak tutur yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan dan sebagainya) yang baru, misalnya memutuskan, membatalkan.

Peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam bentuk ujaran yang melibatkan dua pihak atau lebih yaitu penutur dan petutur dengan suatu pokok tuturan, waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer dan Leoni Agustina, 2004:47). Menurut Yule (2006:99), peristiwa tutur adalah suatu

kegiatan dimana para peserta berinteraksi dengan bahasa dalam cara-cara konvensional untuk mencapai suatu hasil.

Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 2004:48) menyatakan bahwa suatu peristiwa tutur memenuhi delapan komponen yang bila huruf awalnya dirangkaikan akan menjadi akronim SPEAKING, kedelapan komponen tersebut yaitu, (a) *setting*, berkenaan dengan waktu dan tempat tuturan berlangsung sedangkan *scene* mengacu kepada situasi psikologis pembicaraan, (b) *participants* yaitu pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, (c) *ends* merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan, (d) *act sequence*, mengacu pada nada, cara dan semangat dimana pesan disampaikan dengan senang hati, serius, singkat, yang dapat ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat, (e) *key* mengacu kepada nada, (f) *instrumentalities*, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon, (g) *Norm or interaction and Interpretation*, mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi, (h) *Genre*, mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan betapa kompleksnya peristiwa tutur yang telah terlihat, atau dialami sendiri dalam kehidupan kita sehari-hari.

3. Tindak Tutur Ekspresif

Menurut Syahrul (2008:114), tindak tutur ekspresif adalah jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan penutur. Fungsi lokusi tersebut adalah mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat

dalam ilokusi, seperti mengucapkan terimakasih, memberi maaf, mengungkapkan kesenangan, dan sebagainya. Sebagai salah satu tindak tutur, tindak tutur ekspresif tersebut memiliki potensi yang besar dalam mempresentasikan fungsi kesantunan.

Menurut Yule (2006), tindak tutur ekspresif adalah jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh petutur. Penutur minta maaf untuk apa yang telah diperbuat, menyesal, berterima kasih, mengkritik dan lain-lain. Dengan ekspresif tidak ada arah kecocokan, tetapi keadaan yang dijelaskan dalam proposisi berikutnya yang dianggap benar. Perhatikan juga representatif, direktif, dan komisif semuanya berhubungan dengan suatu dimensi psikologis yang konsisten (kepercayaan, keinginan, dan maksud). Keadaan psikologis yang dinyatakan oleh ekspresif adalah sangat beragam. Searle (dalam Gunarwan, 1994:48) menyatakan tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang berkaitan dengan ekspresi sikap psikologis penutur terhadap petutur sehubungan dengan keadaan tertentu.

Jadi, tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dihasilkan dengan maksud agar ujaran diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam ujaran tersebut, misalnya memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh, memberi maaf, menyatakan kegembiraan, mengungkapkan kesenangan, mencaci, mengungkapkan belasungkawaan.

4. Strategi Bertutur

Saat terjadi komunikasi, penutur dan mitra tutur perlu memperhatikan strategi bertutur agar apa yang disampaikan tidak mengancam muka. Strategi adalah cara bertutur yang dipilih oleh penutur setelah penutur mempertimbangkan

berbagai situasi tutur (Amir dan Manaf, 2007:17). Hal ini sesuai dengan asumsi bahwa penutur yang bertutur atau berbicara tidak asal “buka mulut” tetapi sebelum bertutur, terlebih dahulu menimbang-nimbang untuk memilih strategi bertutur. Brown dan Levinson (dalam Amir dan Manaf, 2007:17-18) membagi strategi bertutur berdasarkan urutan tingkat ketidaklangsungan yang semakin naik. Strategi bertutur tersebut adalah sebagai berikut (1) bertutur terus terang tanpa basa-basi, (2) bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif, (3) bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif, (4) bertutur secara samar-samar, dan (5) strategi bertutur dalam hati.

Brown dan Levinson (dalam Amir dan Manaf, 2007:18) menyatakan bahwa (1) terdapat 15 strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif, (2) terdapat 10 strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif, dan (3) terdapat 15 substrategi bertutur secara samar-samar. Berikut dijelaskan tentang strategi bertutur tersebut.

Pertama, terdapat 15 strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif. Strategi ini meliputi (1) memperhatikan minat, keinginan, kebutuhan, benda-benda yang dimiliki penutur, (2) melebih-lebihkan minat, persetujuan, atau simpati kepada penutur, (3) mengintensifikasi perhatian kepada penutur, (4) menggunakan penanda-penanda identitas kelompok yang sama, (5) mencari kesepakatan, (6) menghindari ketidaksetujuan, (7) menegaskan ketidaksamaan latar, (8) bergurau, (9) menyatakan bahwa pengetahuan dan perhatian penutur sesuai dengan keinginan penutur, (10) menawarkan atau berjanji, (11) menjadikan optimis, (12) melibatkan penutur di dalam suatu kegiatan

yang dilakukan oleh penutur, (13) memberi alasan, (14) saling membantu, dan (15) memberi hadiah kepada penutur.

Kedua, terdapat 10 strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif. Strategi itu meliputi (1) menyatakan tuturan tidak langsung secara konvensional, (2) gunakan pagar, (3) menyatakan kepesimisan, (4) meminimalkan beban atau paksaan kepada petutur, (5) memberi penghormatan, (6) meminta maaf, (7) menggunakan bentuk impersonal hindari penggunaan pronominal persona saya dan kamu, (8) menyatakan tindak tutur sebagai ketentuan umum, (9) menjadikan tuturan dalam bentuk nomina, dan (10) menyatakan penutur berhutang budi pada petutur.

Ketiga, terdapat 15 strategi bertutur samar-samar. Strategi ini meliputi (1) menggunakan isyarat, (2) menggunakan petunjuk-petunjuk asosial, (3) mempraanggapkan, (4) menyatakan kurang dari kenyataan yang sebenarnya, (5) menyatakan lebih dari kenyataan yang sebenarnya, (6) menggunakan tautologi, (7) menggunakan kontradiksi, (8) menjadikan ironi, (9) menggunakan metafora, (10) menggunakan pernyataan retorik, (11) menjadikan pesan ambigu, (12) menjadikan pesan kabur, (13) menggeneralisasikan secara berlebihan, (14) mengalihkan petutur, dan (15) menjadikan tuturan tidak lengkap atau elipsis.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan strategi bertutur adalah suatu peristiwa tutur yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur untuk mengutarakan suatu maksud agar mitra tutur bisa mengerti dan memahami apa yang disampaikan penutur secara baik tanpa merusak muka (citra diri).

5. Konteks Tindak Tutur

Agustina (1995:15) menyebutkan “konteks adalah dalam kebudayaan mana dan suasana apa serta siapa-siapa saja yang terlibat dalam kegiatan berbahasa itu”. Menurut Leech (dalam Andalia, 2011:24), konteks diartikan sebagai aspek-aspek yang gayut dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan. Di dalam pragmatik, konteks berarti semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan mitra tuturnya. Konteks ini berperan membantu mitra tutur dalam menafsirkan maksud yang akan disampaikan oleh penutur. Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 2004:48) mengemukakan bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen, yang bila huruf awal dirangkaikan menjadi akronim SPEAKING. Kedelapan komponen itu adalah: S: *setting* atau *scene*, yaitu tempat berbicara dan suasana berbicara (ruang diskusi dan suasana diskusi), P: *participants*, yaitu pembicara, lawan bicara, dan pendengar. Dalam diskusi, partisipan adalah seluruh peserta diskusi, E: *end* atau tujuan, yaitu tujuan akhir diskusi, A: *act*, yaitu suatu yang mengacu kepada bentuk pembicaraan dan isi pembicaraan, K: *key*, yaitu nada suara dan ragam bahasa yang digunakan dalam menyampaikan pendapat dan cara mengemukakan pendapatnya, I: *instrument*, yaitu alat untuk menyampaikan pendapat, N: *norm*, yaitu aturan permainan yang harus ditaati oleh setiap peserta diskusi, dan G: *genre*, yaitu kegiatan diskusi yang mempunyai sifat-sifat lain dari jenis kegiatan yang lain.

Hymes (dalam Lubis, 2010:87) mengemukakan delapan ciri-ciri konteks tindak tutur adalah sebagai berikut:

“(1) *adversser* (pembicara), (2) *advesse* (pendengar), (3) *topic* (pembicaraan), (4) *setting* (waktu dan tempat), (5) *chanel* (penghubungnya: bahasa tulis, lisan, dan sebagainya), (6) *code* (dialek, stail), *message from* (debat, diskusi, seremoni agama), dan (8) *even* (kejadian).”

Leech (dalam Wijana, 1996:10-13) mengemukakan “Sejumlah aspek yang senantiasa yang harus dipertimbangkan dalam rangka studi pragmatik. Aspek-aspek yang dimaksud adalah (a) penutur dan lawan tutur, (b) konteks tuturan, tujuan, (d) tuturan sebagai tindakan dan aktivitas, (e) tuturan sebagai produk sosial.”

Penutur dan lawan tutur, konsep penutur dan lawan tutur ini mencakup semua peserta diskusi. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur ini adalah usia, latar belakang, sosial, ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban.

Jadi, dapat disimpulkan konteks tindak tutur merupakan aspek-aspek yang berkaitan dengan latar belakang sosial yang berfungsi sebagai pembantu mitra tutur untuk menafsirkan maksud yang akan disampaikan penutur.

6. Konteks Budaya

Menurut Nababan (1991:50), Bahasa sebagai sistem komunikasi adalah suatu bagian atau subsistem dari sistem kebudayaan dan merupakan bagian inti dan penting dari kebudayaan. bahasa terlibat dalam semua aspek kebudayaan, paling sedikit dengan mempunyai nama atau istilah bagi unsur-unsur dari semua aspek kebudayaan itu. Lebih penting dari itu, kebudayaan manusia tidak akan terjadi tanpa bahasa.

Maksud dari tindak tutur belum dapat diketahui sebelum melihat konteks budaya yang mengelilinginya. Dengan melihat konteks budaya, nilai evaluatif dari sebuah tuturan dapat diketahui. Dalam *pragmatis and discourses, cutting* mencoba menjelaskan konteks budaya dalam tindak tutur dengan mengkaitkannya dengan dimensi sosial, yaitu bahwa Perbedaan sosial dapat memberi penutur kekuatan dan kekuasaan secara umum, sedikit peran penting dan lainnya yang cenderung menggunakan ketidaklangsungan (dalam tuturan) dengan mengaitkan konteks budaya dan sosial, tindak tutur akan menjadi sebuah kekuatan yang dapat menciptakan hegemoni bahasa.

Tafsiran analisis wacana pengantar analisis teks media hegemoni bahasa dalam tindak tutur yang tercipta dari konteks budaya dan sosial dalam *pragmatis and discourses*, memiliki penamaan sendiri dalam analisis wacana pengantar analisis teks media, melalui hegemoni bahasa menjadi kentara. Terutama penghegemonian oleh penutur media, yang dalam hal ini adalah pelaku media, kepada penutur media, yaitu masyarakat yang menikmati media.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa konteks budaya dalam tindak tutur memiliki peran penting dari suatu penuturan, maksud dapat berbeda-beda tergantung dari konteks budaya, bagaimana memaknai tuturan tersebut karena budaya yang berbeda memberi makna yang berbeda.

7. Kesantunan Berbahasa

Komunikasi yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dilakukan dengan berbagai cara agar apa yang diinginkan tercapai, misalnya meminta tolong dengan bahasa yang santun. Santun berbahasa ini merupakan salah satu dari adat sopan santun dalam kehidupan bermasyarakat.

Beberapa pakar yang membahas kesantunan berbahasa, seperti Amir dan Manaf (2007:19) menyatakan muka mengacu kepada citra atau harga diri. Muka atau harga diri dapat jatuh karena tindakan sendiri atau tindakan orang lain, oleh karena itu, muka atau harga diri perlu dijaga agar tidak jatuh. Yang perlu menjaga muka atau harga diri adalah diri sendiri atau orang lain, salah satu yang dapat menjatuhkan harga diri adalah tindak tutur, karena tindak tutur berpotensi menjatuhkan muka, maka tindak tutur perlu dilengkapi dengan pelindung muka atau citra diri yaitu kesantunan berbahasa.

Brown dan Levinson (1987:64--234) memberikan konsep kesantunan, yaitu kesantunan berkaitan dengan “citra diri” (*Image Face*). Citra diri terdiri atas citra diri positif dan citra diri negatif. Citra diri positif mengacu kepada keinginan seseorang agar dirinya dihargai dan dianggap baik oleh orang lain. Citra diri negatif mengacu keinginan diri seseorang untuk diberikan kebebasan dalam mengerjakan sesuatu. Wijana (1996:30) tindak tutur dapat diungkapkan dengan ujaran tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung.

Leech (1993:206-207) menjabarkan prinsip kesantunan menjadi enam maksim, yaitu (1) maksim kearifan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim pujian, (4) maksim kerendahan hati, (5) maksim kesepakatan, dan (6) maksim simpati. Brown dan Levinson (1978) dan Leech (1993) teori mereka pada dasarnya berpijak dari pengamatan yang sama, yaitu bahwa di dalam bidang komunikasi yang sebenarnya, penutur tidak selalu memenuhi prinsip kerja sama Grice yang terdiri atas maksim kualitas, kuantitas, dan hubungan dengan cara itu (dikutip oleh Gunarwan, 1994:87). Penjelasan prinsip kerja sama tersebut adalah sebagai berikut.

(a) Maksim Kearifan

Maksim kearifan menggariskan sikap peserta tutur untuk meminimalkan kerugian orang lain dan buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin. Menurut Leech (1993:206), maksim ini disebut juga maksim kebijaksanaan yang mengharapkan peserta tutur untuk selalu mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur.

(b) Maksim Kedermawanan

Menurut Leech (1993:206), maksim kedermawanan merupakan maksim penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila penutur dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya dan memaksimalkan keuntungan bagi lawan tutur. Maksim ini menggunakan kalimat komisif dan kalimat impositif.

(c) Maksim Pujian

Menurut Leech (1993:207), maksim pujian merupakan maksim penghargaan, yaitu maksim yang menuntut penutur untuk memberikan penghargaan atau pujian kepada lawan tutur agar peserta tutur tidak saling mengejek atau merendahkan pihak lain. Peserta tutur mengejek atau merendahkan peserta tutur lain dianggap sebagai orang yang tidak santun. Menurut Wijana (1996:57), maksim ini biasanya menggunakan kalimat ekspresif dan asertif

(d) Maksim Kerendahan Hati

Menurut Leech (1993:207), maksim kerendahan hati adalah kurangi pujian terhadap diri sendiri dan tambah cacian pada diri sendiri sebanyak mungkin. Orang akan dikatakan sombong apabila selalu mengunggulkan diri sendiri. Menurut Wijana (1996:58), maksim ini biasanya diungkapkan dengan kalimat ekspresif dan asertif.

(e) Maksim Kesepakatan

Leech (1993:207) menyebutkan maksim kesepakatan, yaitu maksim yang menuntun setiap peserta tutur untuk memaksimalkan kesepakatan dan meminimalkan ketidaksepakatan di antara mereka. Menurut Wijana (1996:59), maksim ini biasanya diungkapkan dengan kalimat ekspresif dan asertif.

(f) Maksim Simpati

Leech (1993:207) mengemukakan maksim simpati merupakan maksim yang mengharuskan setiap peserta tutur untuk memperbesar rasa simpati kepada lawan tutur dan memperkecil rasa antipati kepada lawan tuturnya. Wijana (1996:60) mengatakan bahwa maksim ini diungkapkan dengan asertif dan ekspresif.

Jadi, kesantunan berbahasa tercemin dalam tatacara berkomunikasi. Ketika berkomunikasi harus memilih strategi yang akan digunakan, sehingga apa yang di tuturkan tidak merendahkan diri orang lain dan harus tunduk kepada norma yang berlaku di dalam masyarakat tidak hanya menyampaikan ide-ide yang dipikirkan. Jika strategi yang dipilih tidak sesuai dengan norma yang berlaku di dalam masyarakat maka akan mendapatkan penilaian negatif dari lawan bicaranya.

8. Skala Pragmatik

Skala pragmatik digunakan untuk mengukur kesantunan seseorang. Menurut Leech (1993:194-200), skala-skala pragmatik mencakup (a) skala untung-rugi, (b) skala kemandirian, (c) skala ketaklangsungan. Berikut uraian tentang skala-skala pragmatik di atas:

(a) Skala Untung-Rugi

Skala untung rugi merupakan menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, akan semakin dianggap santunlah tuturan itu, demikian sebaliknya, semakin tuturan itu menguntungkan diri penutur akan semakin dianggap tidak santunlah tuturan itu.

(b) Skala Kemanasukaan

Skala kemanasukaan merupakan skala jumlah pilihan yang diberikan n kepada t . Maksudnya adalah menunjuk kepada banyak atau sedikitnya pilihan yang disampaikan si penutur kepada si mitra tutur. Semakin tuturan itu memungkinkan penutur atau mitra tutur menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu. Sebaliknya apabila pertuturan itu sama sekali tidak memberikan kemungkinan memilih bagi si penutur dan si mitra tutur, tuturan tersebut akan dianggap tidak santun.

(c) Skala Ketaklangsungan

Skala ketaklangsungan merupakan peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tidak langsung, maksud sebuah tuturan, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu.

Selain tiga skala yang telah dijelaskan di atas, terdapat dua skala yang erat kaitannya dengan sopan santun, skala tersebut ialah skala otoritas dan skala jarak sosial. *Pertama*, skala otoritas merupakan penunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam tuturan. Semakin jauh jarak

peringkat sosial antara penutur dengan mitra tutur, tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial diantara keduanya, akan cenderung berkuranglah peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur. *Kedua*, skala jarak sosial merupakan hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah tuturan. Ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak peringkat sosial di antara keduanya, maka semakin kurang santunlah tuturan itu, demikian sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dengan mitra tutur, maka semakin santunlah tuturan yang digunakan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa skala pragmatik merupakan alat ukur kearifan atau kesantunan seseorang dalam tuturan. Skala pragmatik terbagi atas lima, yaitu skala untung-rugi, skala kemandirian, skala ketaklangsungan, skala otoritas, dan skala jarak sosial.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian tindak tutur telah banyak dilakukan sebelumnya, di antaranya dilakukan oleh Wahyuni (2013). Wahyuni meneliti “Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Belajar Mengajar di SMP Negeri 31 Padang”. Dari hasil analisis data ditemukan bahwa ditemukan lima bentuk tindak tutur direktif, yaitu tindak tutur direktif menyuruh, tindak tutur menyarankan, tindak tutur menasehati, tindak tutur menantang, dan tindak tutur memohon. Bentuk tindak tutur yang dominan digunakan adalah tindak tutur menyuruh. Strategi yang dominan digunakan adalah strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi.

Selanjutnya, Andalia (2011) meneliti tindak tutur yang berjudul “Tindak Tutur Eskpresif dalam Drama *Anggun Nan Tongga* Karya Wisran Hadi”. Hasil

penelitiannya adalah bahwa terdapat 8 jenis-jenis tindak tutur ekspresif, 5 strategi bertutur, dan 3 konteks tuturan para tokoh dalam drama *Anggun Nan Tongga*. Jenis-jenis tindak tutur ekspresifnya adalah memuji sebanyak 2 tuturan, memarahi sebanyak 22 tuturan, mencaci sebanyak 9 tuturan, mengeluh sebanyak 21 tuturan, meminta maaf sebanyak 3 tuturan, menyatakan kegembiraan sebanyak 2 tuturan, mengucapkan belasungkawa sebanyak 2 tuturan, dan mengkritik sebanyak 18 tuturan.

Kemudian penelitian yang dilakukan Nala (2006). Nala meneliti “Tindak Tutur dalam Komik Detektif Conan Tinjauan Pragmatik”. Dari hasil analisis data ditemukan bahwa jenis tindak ilokusi yang terdapat dalam komik detektif konan edisi spesial 6 ada tiga yaitu (1) Tindak asertif dengan verba menjelaskan dan pemberitahuan, (2) Tindak direktif dengan verba menanyakan, memerintah, dan mengancam, (3) Tindak ekspresif dengan verba memuji, mengucapkan terima kasih, dan meminta maaf. Fungsi dan tujuan tindak ilokusi tersebut ada empat, yaitu (1) kompetitif, (2) convivial, (3) kolaboratif, dan (4) konflikatif.

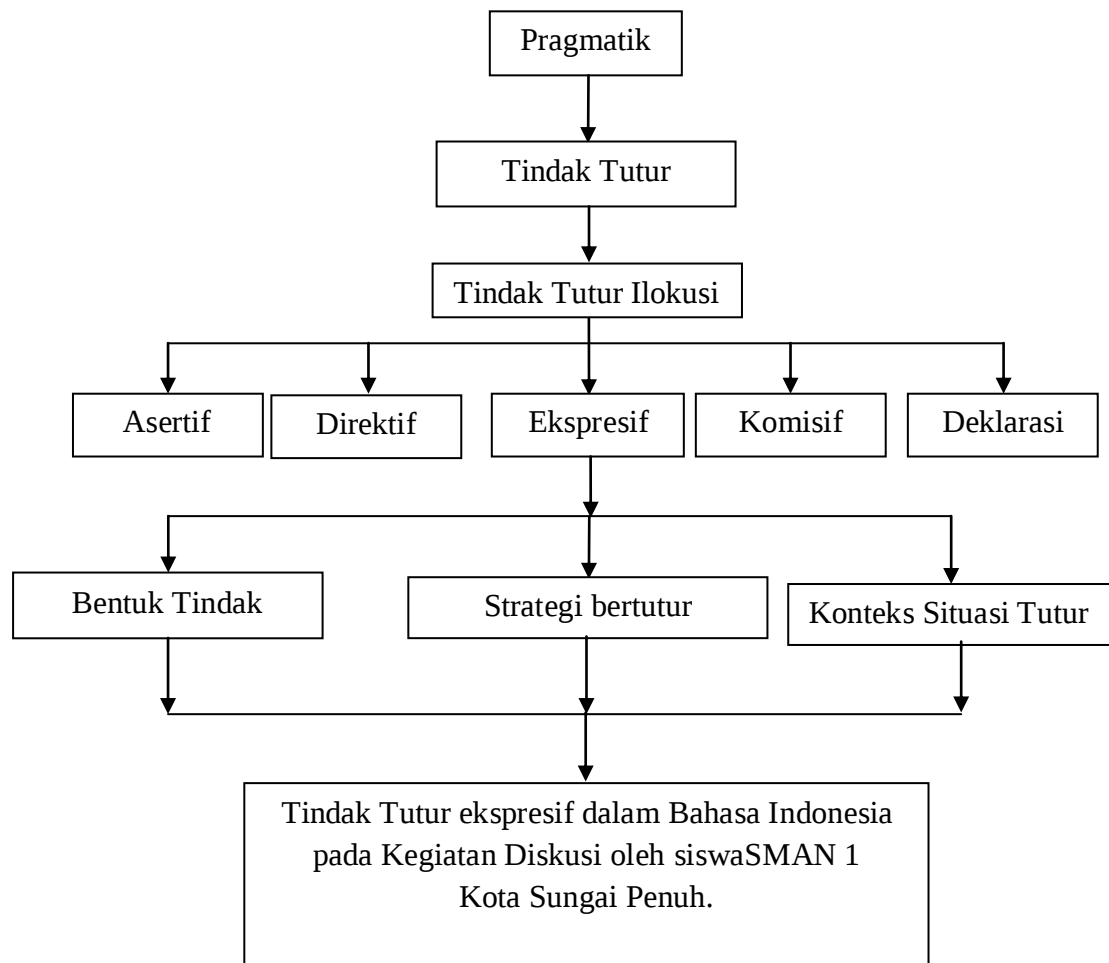
Perbedaan penelitian yang dilakukan sekarang dengan penelitian terdahulu adalah objek penelitian, objek penelitian sekarang adalah tindak tutur ekspresif dalam bahasa Indonesia pada kegiatan diskusi oleh siswa SMAN 1 Kota Sungai Penuh, sedangkan penelitian yang terdahulu meneliti tindak tutur direktif guru bahasa Indonesia SMP Negeri 31 Padang, tindak tutur ekspresif dalam drama *Anggun Nan Tongga* karya Wisran Hadi, dan tindak tutur yang terdapat dalam komik Detektif Conan. Selain objek penelitian, waktu penelitian yang dilakukan juga berbeda.

C. Kerangka Konseptual

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji penggunaan bahasa untuk berkomunikasi dalam berbagai konteks. Dalam pragmatik, dibahas mengenai tindak tutur. Tindak tutur terbagi atas tiga jenis, yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Penelitian ini membahas tindak tutur ilokusi yang terbagi menjadi lima bentuk, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklarasi. Penelitian ini lebih dikhususkan lagi pada penelitian tindak tutur ekspresif.

Setiap penutur harus menggunakan strategi bertutur yang tepat untuk mengutarakan suatu maksud, strategi tersebut ada lima, yaitu bertutur secara berterus terang tanpa basa-basi, bertutur dengan menggunakan kesantunan positif, bertutur dengan menggunakan kesantunan negatif, bertutur dengan cara samar-samar, dan bertutur “di dalam hati” (penutur tidak mengutarakan maksud hatinya).

Kerangka konseptual yang melandasi penelitian ini dapat digambarkan pada bagian berikut ini.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut ini. *Pertama*, dari ketujuh bentuk tindak tutur ekspresif yang digunakan adalah tindak tutur mengkritik, tindak tutur mengucapkan terima kasih, tindak tutur meminta maaf, tindak tutur marah, tindak tutur mengeluh, tindak tutur memuji, dan tindak tutur mencaci. Tindak tutur yang cenderung digunakan adalah tindak tutur mengkritik.

Kedua, strategi bertutur yang digunakan pada kegiatan diskusi oleh siswa SMAN 1 Kota Sungai Penuh terdapat 4 strategi, yaitu strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi, strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif, strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif, dan strategi bertutur secara samar-samar. Strategi bertutur yang cenderung digunakan adalah strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi.

Ketiga, konteks tuturan yang ditemukan pada kegiatan diskusi oleh siswa SMAN 1 Kota Sungai Penuh adalah sebagai berikut, (1) dalam suasana tegang dan topik sensitif (+Tg+Sst) cenderung digunakan strategi bertutur secara samar-samar dalam tindak tutur mengkritik, (2) dalam suasana tegang tetapi topik tidak sensitif (+Tg-Sst) cenderung dilakukan dengan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi dengan tindak tutur mengkritik dan mengucapkan terima kasih, (3) dalam suasana tidak tegang tetapi topik sensitif (-Tg+Sst) cenderung dilakukan dengan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi dalam tindak tutur mengkritik, dan (4) dalam suasana tidak tegang dan topik tidak sensitif (-Tg-Sst)

cenderung dilakukan dengan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi dalam tindak tutur mengucapkan terima kasih.

B. Implikasi Hasil Penelitian dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan pada pembelajaran Sekolah Menengah Atas (SMA). Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber dalam mata pelajaran bahasa Indonesia dalam pembelajaran berbicara kelas XI, semester 2 dengan Standar Kompetensi (SK) ke-10, yaitu menyimpulkan laporan hasil penelitian dalam diskusi atau seminar dan Kompetensi Dasar (KD) ke-10.2, yaitu mempresentasikan hasil penelitian secara runtun dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai contoh bagaimana berbicara dengan santun dalam diskusi.

Ketika memasuki kelas guru mengucapkan salam terlebih dahulu kemudian menanyakan kabar siswa selanjutnya, berdoa bersama. Setelah berdoa guru mengecek kehadiran siswa kemudian guru mengkondisikan siswa sebelum PBM dimulai. Setelah kondisi kelas siap menerima pembelajaran, guru menyampaikan SK, KD, dan tujuan pembelajaran kepada siswa. Kemudian guru memberikan apresiasi kepada siswa, setelah itu guru menjelaskan teori yang bersangkutan dengan pembelajaran hari ini beserta contoh. Selanjutnya, guru membagi siswa dalam kelompok-kelompok kecil dan menyuruh siswa untuk mengamati kejadian-kejadian yang terjadi dilingkungan sekitar beserta menentukan kemungkinan faktor-faktor yang memungkinkan terjadinya kejadian itu. Hasil dari pengamatan kelompok akan didiskusikan di depan kelas dan kelompok lain mengomentari hasil kerja kelompok yang tampil. Jika terdapat pertanyaan yang

tidak dapat dipecahkan, maka siswa dapat menanyakannya kepada guru, dengan demikian siswa dapat terpicu untuk mengungkapkan pikirannya tidak hanya menerima apa yang diberikan. Metode ini dapat membuat siswa kreatif dan tidak bosan dalam mengikuti PBM di sekolah.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan saran sehubungan dengan tindak tutur ekspresif dalam bahasa Indonesia pada kegiatan diskusi oleh siswa SMAN 1 Kota Sungai Penuh adalah sebagai berikut ini. *Pertama*, agar penelitian dalam bidang pragmatik lebih diperdalam dan diperbanyak, diharapkan dengan banyaknya penelitian mengenai tindak tutur mampu menambah pemahaman pembaca mengenai ilmu pragmatik khususnya tindak tutur ekspresif. *Kedua*, bagi guru mampu menambah wawasan pemilihan metode pembelajaran. *Ketiga*, bagi siswa dapat menambah wawasan mengenai cara berdiskusi dan tindak tutur ekspresif. *Keempat*, bagi peneliti sendiri, dapat menambah wawasan dalam rangka mempelajari ilmu pragmatik. *Kelima*, bagi peneliti lainnya mampu memperdalam penelitian tindak tutur khususnya tindak tutur ekspresif.

KEPUSTAKAAN

- Agustina. 1995. "Pragmatik dalam Pengajaran Bahasa Indonesia". (*Buku Ajar*). Padang: FPBS IKIP Padang.
- Amir, Amril dan Ngusman Abdul Manaf. 2007. "Penggunaan Kesantunan Negetif oleh Wanita Minangkabau untuk Melindungi Citra Diri Orang Lain di dalam Tindak Tutur Direktif Bahasa Indonesia". *Laporan Penelitian*. Padang: UNP.
- Andalia, Peni. 2011. TindakTutur Ekspresif dalam Drama Anggun Nan Tongga Karya Wisan Hadi. *Skripsi*. Padang: UNP.
- Atmazaki. 2002. *Pragmatik Bahasa Indonesia Pengantar Teori dan Pengajaran*. Padang: UNP Press.
- Chaer, A dan Leoni Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Gunarwan, Asim. 1994. Pragmatik; *Pandangan Mata Burung, di dalam Mengiringi Rekan Sejati: Festchrift buat Pak Ton*. Jakarta: Unika Atma Jaya.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI-Press.
- Mahsun, M.S. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy. J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nababan, P. W. J. 1991. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Nala. 2006. Tindak Tutur dalam Komik Detektif Conan Tinjauan Pragmatik. *Skripsi*. Padang: UNP.
- Syahrul, R. 2008. *Pragmatik Kesantunan Berbahasa*. Padang: UNP Press.
- Wahyuni, Mira. 2013. Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Belajar Mengajar di SMP Negeri 31 Padang. *Skripsi*. Padang: UNP.